

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Masa remaja merupakan masa perpindahan dari anak-anak ke remaja dengan perubahan yang mengacu pada perkembangan kognitif, biologis, dan sosioemosional (Santrock, 2012). Menurut Piaget, remaja dalam perkembangan kognitif masuk dalam tahap terakhir, yaitu tahap operasional formal. Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, dan memecahkan masalah secara sistematis dan logis (Santrock, 2012:423). Sementara itu, perkembangan biologis yang dialami remaja adalah mulai mengalami pubertas atau kematangan fisik serta perubahan hormonal yang mengakibatkan kematangan seksual, bertambahnya tinggi dan berat badan (Santrock, 2012:404). Oleh karena perkembangan fisik yang cepat, remaja perlu menyesuaikan perkembangan mentalnya dan membentuk sikap, nilai, dan minat baru (Hurlock, 1996:207).

Selain perkembangan kognitif dan biologis, remaja juga mengalami perubahan sosioemosional, antara lain remaja cenderung terbuka mengenai hal-hal yang bersifat pribadi kepada temannya (Buhrmester dalam Santrock, 2012:447). Remaja lebih bergantung kepada teman-temannya daripada orangtua untuk memenuhi kebutuhan ketentraman hati, kebersamaan terhadap teman-temannya, dan intimasi (Santrock, 2012:447). Pada remaja awal, rata-rata individu belum memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat di semua bidang kehidupan. Remaja pada usia ini mulai didorong untuk meraih otonomi di mana

orangtua cenderung mengurangi kendali dan membiarkan remaja untuk mengambil keputusan. Secara bertahap, remaja akan memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan yang matang secara mandiri (Santrock, 2012:444).

Remaja yang semakin matang akan cenderung melepaskan diri dari orang tua dan masuk dalam dunia otonomi (Santrock, 2012:445). Remaja yang merasa dirinya sudah matang akan memulai pencarian identitasnya tanpa bantuan dari orang lain. Pencarian identitas remaja ini berada pada tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson sebagai krisis *identity vs identity confusion*. Remaja yang mencari identitas akan disertai dengan moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*). Moratorium psikososial merupakan kesenjangan antara keamanan kanak-kanak dan otonomi orang dewasa. Pada periode ini, orangtua cenderung membebaskan remaja dari tanggung jawab dan membiarkan remaja untuk mencoba berbagai identitas ataupun bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian. Apabila remaja berhasil mengatasi konflik identitasnya maka remaja akan menerima identitas yang sesuai dengan dirinya, sedangkan bagi remaja yang tidak mampu mengatasi konflik identitas, ia akan cenderung mengalami kebingungan identitas. Kebingungan identitas akan membuat remaja, menarik diri, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri ke dalam dunia dan kehilangan identitasnya (Santrock, 2012:438).

Remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas, khususnya yang mengalami kebingungan identitas akan mengarah keidentitas yang negatif sehingga mudah untuk terlibat dalam hal-hal yang melanggar aturan atau norma

sosial, dengan kata lain remaja dapat menunjukkan perilaku bermasalah. Misalnya, sekelompok remaja SMP di Manado yang terlibat dalam perkelahian, yang disebabkan oleh saling mengejek melalui media sosial. Peristiwa ini menyebabkan warga di sekitar lingkungan tersebut terganggu dan merasa bahwa para pelajar mengganggu ketertiban sehingga polisi turun tangan dalam mengatasi perkelahian ini (Edo, 2016). Dari contoh tersebut diketahui bahwa remaja kurang mampu untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang positif sehingga menyebabkan perilaku bermasalah yakni perkelahian antar teman (agresi fisik). Contoh dari perilaku bermasalah lainnya yang dapat dilakukan oleh remaja adalah mencuri. Berdasarkan pemberitaan, beberapa siswa SMP swasta di Klaten tertangkap saat mencuri gabah dari orang tua siswa lain yang mengakibatkan siswa tersebut harus mendapatkan sanksi dengan menggunduli rambutnya (Sunaryo, 2017). Dari dua contoh kasus tersebut, diketahui bahwa remaja awal yang sedang mencari jati diri atau mencari identitas yang sesuai dengan dirinya dan selama proses tersebut tidak mampu dalam mengatasi konflik identitas maka mereka akan mengalami kebingungan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan identitas memiliki kecenderungan dalam membentuk identitas yang negatif sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan akan bertambah parah apabila lingkungan tersebut bersifat negatif. Remaja dengan identitas yang negatif akan mudah terlibat dalam melanggar aturan dan norma sehingga dapat memunculkan perilaku bermasalah.

Perilaku bermasalah juga muncul di antara siswa-siswa di SMP X, berikut hasil wawancara dengan guru BK/BP di SMP tersebut:

“...kalau bertengkar sih, awalnya goda-godaan terus muncul perkelahian, terus pernah ada guyonan tonjokan-tonjokan, kemudian bilang ke orang tuanya ditonjok beneran. Terus, orang tua marah-marah, saya jelasin kronologinya, eh ternyata emang anaknya yang jahil...”

Berdasarkan pernyataan dari guru BK di atas, terlihat bahwa perilaku bermasalah pada remaja awal juga ada di sekolah tersebut, antara lain adalah perkelahian antar teman sebaya. Hal ini didukung dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat adanya perilaku bermasalah pada siswa-siswi di SMP X. Survei ini dilakukan pada 30 orang siswa dari kelas 7 – 9. Hasilnya menunjukkan bahwa 17 orang siswa mengalami kesulitan untuk fokus dan berdiam diri (diduga dapat mengganggu temannya selama proses pembelajaran), 3 siswa merasa kurang percaya diri (diduga mudah pesimis untuk tampil di depan umum dan sering merasa khawatir), 2 orang siswa mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi (diduga mudah tersinggung sehingga dapat terlibat dalam perkelahian), dan 1 orang siswa merasa kesepian dan ingin menyendiri (diduga dapat mengalami depresi). Jika perilaku-perilaku bermasalah tersebut dibiarkan maka perilaku tersebut akan dapat memberikan dampak pada tahap perkembangan selanjutnya.

Perilaku bermasalah, menurut Jessor dan Jessor (dalam Spoth et al, 2006: 828), adalah perilaku yang didefinisikan secara sosial sebagai masalah, sumber keprihatinan atau sebagai perilaku yang tidak diinginkan oleh norma yang berlaku, dan biasanya jika terjadi menimbulkan semacam respons kontrol sosial. Perilaku bermasalah dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni *externalizing problem* dan *internalizing problem*. *Externalizing problem* muncul ketika remaja mengarahkan masalah-masalah yang dialaminya ke luar dirinya, contohnya adalah kenakalan remaja seperti membolos, berkelahi dengan teman, melarikan diri serta mencuri.

Sedangkan *internalizing problem* muncul ketika remaja membawa permasalahannya ke dalam dirinya, contohnya adalah kecemasan dan depresi (Santrock, 2008: 466).

Secara teoritis, remaja yang memiliki ketahanan yang lemah, kompetensi psikososial yang buruk, dan kebingungan identitas cenderung memiliki perkembangan yang buruk atau memunculkan perilaku bermasalah, sedangkan perkembangan remaja yang positif yang digambarkan antara lain dengan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang baik dapat mengurangi masalah perilaku pada remaja (Sun & Shek, 2012).

Remaja yang memiliki perilaku bermasalah dapat menimbulkan dampak pada *relationship satisfaction*, dan kesehatan fisik dan mental di masa dewasa nanti (Fergusson & Boden; Georgiades & Boyle dalam Sun & Shek, 2012) sehingga bagi remaja yang masih dalam tahap perkembangan, apabila mereka menunjukkan perilaku bermasalah yang disertai dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini akan dapat meningkatkan gejala psikopatologis dalam dirinya (Kim, Conger, Elder, & Lorenz, 2003 dalam Suldo & Huebner, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sun dan Shek (2012), berjudul "*Positive youth development, life satisfaction and problem behaviour among Chinese adolescents in Hong Kong*", yang dilakukan pada 7.975 remaja di Hong Kong, ditemukan bahwa remaja Hong Kong yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, kemampuan sosial, kemampuan emosional, *self-efficacy*, perilaku prososial, dan spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat *life satisfaction* yang tinggi sehingga remaja kurang terlibat dalam perilaku

bermasalah. Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Shek (2012), salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya perilaku bermasalah adalah hubungan baik dengan orang tua. Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Susanta (2000) bahwa keharmonisan hubungan dalam keluarga memberikan kesempatan pada anak untuk percaya diri dan saling menghargai sesama keluarga.

Selain itu, orangtua merupakan sentral dalam keluarga sehingga dapat dilihat bagaimana orangtua memperlakukan anak dapat berdampak pada pembentukan kepribadian atau perilaku dari anak tersebut. Hal ini juga didukung oleh Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Apabila orangtua memperhatikan perkembangan anak secara demokratis atau yang biasa disebut dengan penerapan pola asuh otoritatif, anak cenderung berkembang dengan baik dan menunjukkan perilaku bermasalah yang kurang (Kristi, 2016). Sedangkan apabila orangtua bersifat otoriter serta permisif dengan memberikan kebebasan pada anaknya untuk menentukan segala-galanya, perkembangan anak cenderung kurang optimal (Santrock, 2002:258). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanta (2000) yang berjudul *Perilaku Bermasalah di Kalangan Siswa SMU di Provinsi Bali*, yang dilakukan oleh 177 orang remaja di Bali menunjukkan hasil adanya korelasi yang negatif antara pola asuh dengan perilaku bermasalah. Semakin baik kualitas pola asuh yang diterapkan, maka semakin baik pula perilaku anak. Sebaliknya, apabila kualitas pola asuh yang diterapkan kurang baik atau kurang tepat maka dapat memunculkan perilaku bermasalah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi perilaku bermasalah.

Menurut Nowak & Heinrichs (2008, dalam Waters, 2015a), program pengasuhan yang positif dan didukung oleh pendekatan berbasis kekuatan dapat menyebabkan berkurangnya masalah perilaku pada anak. Hal ini juga didukung oleh Waters (2015a) yang menyatakan bahwa remaja cenderung memiliki kepuasan hidup ketika mereka memiliki orang tua yang hangat, sensitif, dan suportif seperti saat orangtua menerapkan pola asuh otoritatif. Remaja yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi dapat mengurangi terjadinya kenakalan remaja dan berkurangnya perilaku antisosial sehingga dapat mendorong individu untuk menghargai hidupnya (Sun & Shek, 2012).

Pola asuh yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mengembangkan hal-hal yang positif, proses positif dan kualitas positif pada diri anak ini disebut sebagai *strength-based parenting* (Waters, 2015a). *Strength-based parenting* memiliki dua aspek, yaitu *strength knowledge* dan *strength use*. Kedua aspek ini mengacu pada konsep *strength-based* dari Govindji & Linley (dalam Waters, 2015a). *Strength knowledge* berarti bahwa individu mengetahui dan sadar akan kekuatan maupun kelebihan yang dimilikinya, sedangkan *strength use* adalah sejauh mana individu menggunakan kekuatan atau kelebihan yang dimilikinya dalam berbagai situasi.

Orangtua yang menerapkan *strength-based parenting* mungkin dapat mengurangi perilaku bermasalah. Waters (2015b) menjelaskan bahwa orangtua yang mengetahui *strength* yang dimiliki oleh anak dan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan kecerdasan sosial, perspektif, dan regulasi emosi pada anak sehingga anak mampu secara

efektif mengelola konflik. Remaja yang mampu mengelola konflik dengan kemampuan yang dimilikinya akan cenderung menemukan jati dirinya, sedangkan remaja yang tidak mampu mengelola konflik akan cenderung mengalami kebingungan identitas yang akan berdampak pada munculnya perilaku bermasalah (Santrock, 2012:438).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *strength-based parenting* mungkin dapat mengurangi perilaku bermasalah pada remaja. Sejauh ini penelitian mengenai *strength based parenting* di Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *strength-based parenting* dengan perilaku bermasalah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk preventi dan intervensi perilaku bermasalah pada remaja.

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, variabel penelitian akan dibatasi pada *strength-based parenting* berdasarkan konsep dari Waters (2015) yang menekankan pola asuh untuk mengidentifikasi serta mengembangkan hal-hal yang positif, proses positif, dan kualitas positif pada diri anak, yang didasarkan pada dua aspek yakni *strength use* dan *strength knowledge* (Waters, 2015). *Strength-based parenting* ini akan ditinjau dari persepsi remaja.

Sedangkan perilaku bermasalah pada penelitian ini merupakan perilaku bermasalah pada remaja yang bersifat *externalizing* (hiperaktivitas dan *conduct problem*) dan *internalizing* (masalah emosi dan masalah relasi dengan teman

sebaya) sesuai dengan alat ukur *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dari Goodman (1998).

Pada penelitian ini, yang dimaksud remaja adalah remaja SMP X di Surabaya yang berusia 12-15 tahun sesuai dengan konsep usia remaja menurut Konopka (dalam Agustiani 2009:29).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *strength knowledge* dengan perilaku bermasalah pada remaja awal?
2. Apakah ada hubungan antara *strength use* dengan perilaku bermasalah pada remaja awal?
3. Apakah ada hubungan antara *strength knowledge* dengan perilaku *externalizing problem* pada remaja awal?
4. Apakah ada hubungan antara *strength use* dengan perilaku *externalizing problem* pada remaja awal?
5. Apakah ada hubungan antara *strength knowledge* dengan perilaku *internalizing problem* pada remaja awal?
6. Apakah ada hubungan antara *strength use* dengan perilaku *internalizing problem* pada remaja awal?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara *strength based parenting* dengan perilaku bermasalah pada remaja.

1.4.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini hendak menguji ada tidaknya :

1. Hubungan antara *strength knowledge* dengan perilaku bermasalah pada remaja awal
2. Hubungan antara *strength use* dengan perilaku bermasalah pada remaja awal
3. Hubungan antara *strength knowledge* dengan perilaku *externalizing problems* pada remaja awal
4. Hubungan antara *strength use* dengan perilaku *externalizing problems* pada remaja awal
5. Hubungan antara *strength knowledge* dengan perilaku *internalizing problems* pada remaja awal
6. Hubungan antara *strength use* dengan perilaku *internalizing problems* pada remaja awal

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi sumbangan ilmu bagi psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi positif yang

mengenai keterkaitan antara *strength based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) terhadap perilaku bermasalah yang muncul pada remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi remaja terkait hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku bermasalah, khususnya pola asuh yang mengandalkan kekuatan (*strength*). Dengan wawasan ini diharapkan remaja dapat memunculkan kesadaran diri untuk mengurangi perilaku bermasalah dengan memaksimalkan *strength* yang dimilikinya, terlebih apabila hal tersebut juga ditekankan oleh orangtua.

b. Bagi Orangtua

Melalui penelitian ini, diharapkan orangtua menyadari pentingnya untuk menerapkan pola asuh *strength based parenting*. Dengan mengetahui keterkaitan antara *strength based parenting* dengan perilaku bermasalah pada remaja diharapkan orangtua dapat melakukan pencegahan masalah perilaku pada remaja dengan menyesuaikan pola asuhnya.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah mendapat pemahaman mengenai perilaku bermasalah yang dialami oleh siswanya dan melakukan kerja sama dengan orangtua untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain dengan mengungkapkan pentingnya untuk

menerapkan pendekatan berbasis pada kekuatan seperti *strength-based parenting*.